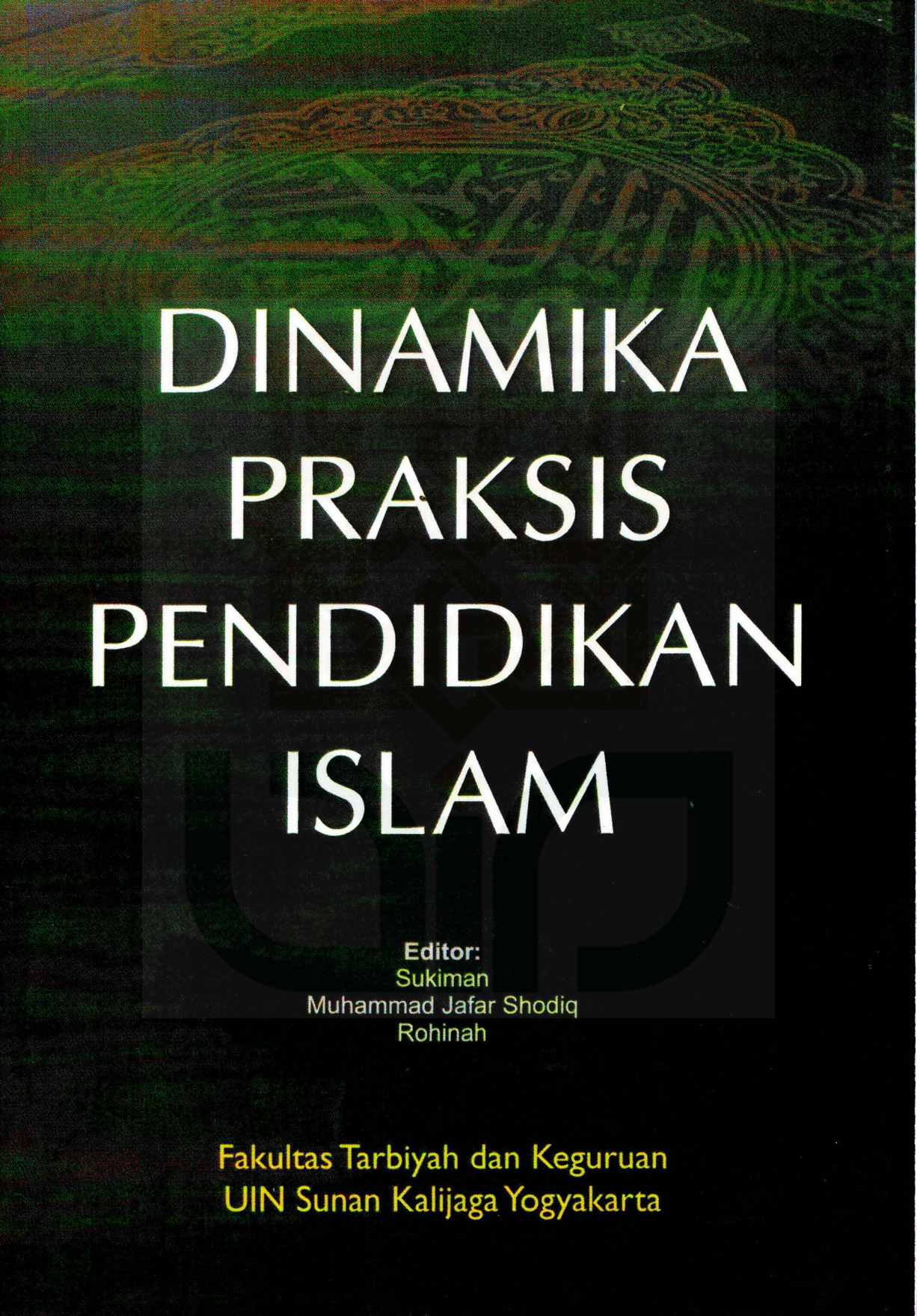




DINAMIKA PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM

Editor:

Sukiman

Muhammad Jafar Shodiq

Rohinah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DINAMIKA PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM

Penyusun:

- ☐ Sangkot Sirait ☐ Marhumah ☐ Nisa Syuhda
☐ Eva Latipah ☐ Karwadi ☐ Imam Machali
☐ Umi Baroroh ☐ Siti Fatonah ☐ Istiningsih

Tim Editor:

Sukiman
Muhammad Jafar Shodiq
Rohinah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2011

Dinamika Praksis Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011

x + 233 hlm.; 16 x 23 cm.

ISBN 978-602-9073-29-4

Dinamika Praksis Pendidikan Islam

Penyusun:

Sangkot Sirait

Marhumah

Nisa Syuhda

Eva Latipah

Karwadi

Imam Machali

Umi Baroroh

Siti Fatonah

Istiningsih

Tim Editor:

Sukiman

Muhammad Jafar Shodiq

Rohinah

Penerbit:

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011

KATA PENGANTAR

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep dan implementasinya harus memperhitungkan berbagai faktor dan sistem nilai yang mempengaruhinya. Pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari filsafat yang menjadi fondasi utama dari setiap bentuk pendidikan. Karena menyangkut sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang memberi warna dan menjadi semangat zaman yang dianut oleh setiap individu, keluarga, anggota-anggota komunitas atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara.

Satu hal yang selalu menarik untuk dikaji dari dunia pendidikan adalah sifatnya yang selalu dinamis. Problematika seputar pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan pola pikir manusia. Munculnya beragam problema tersebut menuntut semua pihak untuk selalu mencari solusi dan menuntut perubahan-perubahan yang signifikan.

Dalam perkembangan kebudayaan manusia, tumbuhlah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang dan sistematis. Manusia ingin lebih mempertanggungjawabkan cara ia mendidik generasi penerusnya agar lebih berhasil dalam melaksanakan hidupnya dalam pertemanan dan perjalanannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan.

Sesungguhnya dalam dunia yang dinamis ini, masyarakat selalu mengalami perubahan. Bila tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran zaman justru akan membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu,

lembaga pendidikan – tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam- harus senantiasa mengarah kepada perubahan-perubahan dengan selalu melakukan evaluasi dari aspek manajemen kelembagaan, metodologi, sumber daya manusia, materi, dan aspek-aspek yang lainnya untuk mewujudkan pendidikan Islam inovatif dan responsif terhadap kemajuan zaman.

Buku ini berisi kumpulan hasil penelitian dalam pendidikan Islam. Diawali Sangkot Sirait meneliti kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada program *dual mode system* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan salah satu dari upaya untuk memahami dan mendalami kompetensi guru-guru MI yang sedang melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini berkisar pada kualifikasi guru MI dalam menyusun materi ajar dan cara mengajarkannya di kelas.

Sementara penelitian integrasi gender dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (telaah atas satuan acara perkuliahan (SAP) Dosen PAI dan PGMI) tahun 2011 ditulis oleh Marhumah. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa berdasarkan analisis pada SAP dosen Jurusan PAI dan Jurusan PGMI belum mengintegrasikan gender di dalam SAP yang dibuat, karena secara keseluruhan masih netral gender. Menurutnya, masih diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh bias gender dalam penulisan SAP ini terhadap apresiasi mahasiswa mahasiswi terhadap antusiasme mereka dalam memahami isu-isu gender yang sedang berkembang.

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang cukup terkenal dalam dunia pendidikan. *Experiential learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang merujuk pada teori belajar berbasis pengalaman (*Experiential Learning Theory*). Hal mendasar yang menjadi prinsip pembelajaran eksperiensial adalah bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses. Sebagai sebuah proses, maka pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi-potensi mahasiswa dengan mengungkapkan pengalaman-pengalaman nyatanya, baik pengalaman yang dialami sendiri oleh mahasiswa maupun pengalaman yang diamati mahasiswa dari lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi landasan Nisa Syuhda untuk mengembangkan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa dengan

metode *experiential learning*. Model pembelajaran *Experiencial Learning* menurutnya memberikan sumbangan efektif terhadap kemahiran bermahasa Inggris mahasiswa.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Eva Latipah. Dalam kajiannya membahas mengenai perilaku moral remaja dan religiusitas mahasiswa dilihat dari latar belakang pendidikannya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren memiliki tingkat perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan non-pesantren.

Pada tema selanjutnya Karwadi melakukan studi eksploratif terhadap tanggapan sekolah/madrasah terhadap pelaksanaan PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dilaksanakan mulai tahun 2008 hingga tahun 2010. Sebagaimana diketahui secara yuridis formal, PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 116 Tahun 2006 tentang pemberlakuan pedoman Akademik UIN Sunan Kalijaga. Dikatakan bahwa dari sisi minat, harapan, kemampuan, dan kebijakan kegiatan PPL-KKN dipandang telah sesuai dengan kepentingan sekolah/madrasah, namun dalam prakteknya masih ditemukan beberapa hal yang disinyalir belum sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, masih diperlukan adanya evaluasi yang terus berkesinambungan.

Imam Machali dalam penelitiannya berupaya menggali dan mengidentifikasi kekuatan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dalam pengambilan keputusan oleh pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu serta kualitas lembaga. Berdasarkan penelitiannya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada pada wilayah diversifikasi kegiatan atau likuidasi (*turn around*), sedangkan pemilihan strategi bertumbuh dilakukan dengan cara mengkaji ulang tentang visi, misi, tujuan yang kemudian diturunkan dalam berbagai tindakan.

Selanjutnya Umi Baroroh mengkaji perkembangan kuantitas kosa kata bahasa Arab pada bahan Ajar Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu aspek paling penting bagi pembelajaran bahasa asing adalah penguasaan kata, terlebih dalam buku pelajaran bahasa pada jenjang Sekolah Dasar, sehingga sejumlah pakar menaruh perhatian serta mengadakan telaah mengenai hal ini.

Siti Fatonah menelaah pengembangan model asesmen humanis. Salah satu cara untuk mendeskripsikan pendidikan humanistik adalah dengan melihat apa yang terjadi di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen humanis dalam pembelajaran sains serta menguji efektivitasnya secara empirik melalui penelitian tindakan kelas.

Istiningsih membahas persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) PAI. Menurutnya, kebijakan USBN PAI perlu ditinjau ulang dengan mengkaji untung rugi, manfaat, dan efisiensinya. Pendidikan Agama itu seharusnya membelajarkan “nilai” dari substansi setiap ajaran agama. Sementara USBN yang diselenggarakan selama ini hanya mengukur pemahaman materi (*content*) bukan mengukur kemampuan memberikan “nilai” suatu substansi/materi Agama. USBN pendidikan agama diselenggarakan untuk melihat kualitas sekolah dan keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, hasil ujian nasional sebaiknya digunakan untuk acuan dalam pemberian fasilitas oleh pemerintah kepada sekolah. Apabila ujian pendidikan Agama Islam memang terpaksa dilaksanakan hasil ujian/nilai yang dicapai diperuntukkan sebagai acuan bagi pemerintah dalam menindaklanjuti program/kegiatan Pendidikan Agama.

Pembahasan dalam buku ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, masih diperlukan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan-perbaikan ke depan. Namun demikian, kehadiran buku ini setidaknya banyak memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan yang komprehensif yang berkaitan dengan seputar dunia pendidikan. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 November 2011

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MI PADA PROGRAM DUAL MODE SYSTEM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	1
<i>Sangkot Sirait</i>	

INTEGRASI GENDER DALAM KURIKULUM FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (Telaah Atas Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Dosen PAI dan PGMI) Tahun 2011	17
<i>Marhumah</i>	

PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA MELALUI METODE <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> ..	35
<i>Nisa Syuhda</i>	

PERILAKU MORAL DAN RELIGIUSITAS MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	70
<i>Eva Latipah</i>	

REORIENTASI KEGIATAN PPL-KKN (Studi Eksploratif tentang Pengembangan Kegiatan PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dari Perspektif Sekolah/Madrasah)	101
<i>Karwadi</i>	
ANALISIS SWOT DAN PEMILIHAN STRATEGI BERTUMBUH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2011	124
<i>Imam Machali</i>	
KATADALAMBAHAN AJAR BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH (Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008)	155
<i>R. Umi Baroroh</i>	
PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN HUMANIS	177
<i>Siti Fatonah</i>	
PERSPEKTIF MASYARAKAT YOGYAKARTA TENTANG UJIAN NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	208
<i>Istiningsih</i>	

INTEGRASI GENDER DALAM KURIKULUM FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**(Telaah Atas Satuan Acara Perkuliahan (SAP)
Dosen PAI dan PGMI) Tahun 2011**

Marhumah

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara definisi, gender adalah sebuah atribut dan pemilikan yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Dalam pengertian lain gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan manusia.¹ Sebagai sebuah isu baru, gender merupakan konsep yang mengacu pada seperangkat sifat, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya.² Masyarakatlah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses sosialisasi baik dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan.

¹ Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion*, (Blackwell: Blackwell Publisher, 1998), p.6.

² Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, (Yogyakarta: Rifka WCC - Pustaka Pelajar, 1996), hlm.1-7.

Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah keadilan dan kesetaraan gender baik pada aspek akses, partisipasi, mutu maupun pada manajemen pendidikan. Model pembelajaran inklusif gender merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini, salah satu jalan yang harus di tempuh adalah dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan wadah dan sarana untuk memuat dan mengembangkan visi dan misi sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan unsur utama bagi terlaksananya pengarusutamaan gender dalam pendidikan, karena sesungguhnya kurikulum menggambarkan dan mencerminkan sikap dan pandangan yang ada di dalam kelas, di lembaga pendidikan, di masyarakat dan bahkan di dalam sebuah negara mengenai isu tertentu. Penjabaran kurikulum ada dalam komponen komponen SAP yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, topik perkuliahan, bahan bacaan, referensi yang dipakai, strategi pembelajaran, media, sarana yang dipakai serta evaluasi.

Integrasi gender dalam kurikulum menjadi sangat penting karena proses pembelajaran yang menjamin laki laki dan perempuan untuk memperoleh hak yang sama di dalam lapangan pendidikan memiliki landasan yang cukup kuat dan diatur dalam Undang-undang RI no 7 tahun 1984 tentang konvensi Mengenai penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*) Dari mandat tersebut pemerintah Indonesia mengimplementasikannya dalam *Gender Mainstreaming* atau pengarusutamaan Gender (PUG) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan.

Penyusunan SAP inklusif gender merupakan prasarat bagi terciptanya pembelajaran inklusif gender. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pengembangan SAP yang terintegrasi dan terinterkoneksi dengan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; beragam dan terpadu; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni relevan dengan kebutuhan kehidupan mengharuskan adanya upaya untuk menciptakan proses perkuliahan kontekstual inklusif gender.

Penelitian ini menjadi penting karena konstruksi sosial saat ini masih sering terjadi adanya kesenjangan gender dalam pendidikan baik terkait dengan akses, partisipasi, kontrol dan penerima manfaat dalam pendidikan. Dalam undang undang telah diatur dalam UURI No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*). Pada bagian III Pasal 10 terutama butir (b) dan (c), Sebetulnya Pada bagian III Pasal 10 terutama butir (b) dan (c), dinyatakan bahwa:

“Negara-negara peserta wajib membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan guna menjamin bagi mereka hak-hak yang sama dengan laki-laki di lapangan pendidikan, khususnya guna menjamin persamaan antara laki-laki dan perempuan:

Undang-undang tersebut memberikan amanat mengenai adanya persamaan hak bagi mahasiswa-mahasiswi, serta penghapusan setiap konsep yang stereotip (memberikan label negatif) mengenai peranan laki-laki dan perempuan baik melalui proses pembelajaran, referensi buku-buku yang dianjurkan oleh dosen maupun kegiatan kegiatan yang diadakan oleh fakultas. Amanat UU RI penting untuk direalisasikan agar laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat yang sama dari hasil pendidikan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 dan BAB II Pasal 3 juga mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan peserta didik (tanpa dibedakan) dituntut secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu juga ditegaskan dalam Bab IV Pasal 5. Untuk memastikan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama untuk meningkatkan potensi dirinya, pada Pasal 36 ayat (2) dinyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Sementara itu, ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memperhatikan di antaranya peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, tuntutan dunia kerja serta dinamika perkembangan global.

Namun demikian, pendidikan di Perguruan Tinggi masih menghadapi berbagai persoalan penting. Masalah yang paling krusial dihadapi berkaitan erat dengan adanya konstruk atau kecenderungan umum di masyarakat yang membedakan secara dikhotomis dan rigid status, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, konstruk bahwa status laki-laki harus sebagai kepala keluarga yang mempunyai peran sebagai pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berperan di wilayah domestik dan bertanggung jawab terhadap segala urusan di dalam rumah tangga. Konstruksi sosial tersebut berpengaruh secara signifikan pada proses pembelajaran di madrasah, seperti perlakuan guru yang berbeda terhadap siswa dan siswi dalam mata pelajaran tertentu sehingga berpengaruh pada manfaat pembelajaran yang tidak setara. Misalnya, pada pelajaran olah raga sepak bola siswa diberikan teori dan praktek sementara siswi hanya sampai pada teori, sementara praktek menjadi bagian dari penilaian. Konstruksi gender juga berpengaruh pada kepemimpinan di kampus yang didominasi oleh laki-laki, dan distribusi dosen yang tidak merata, misalnya pada fak keilmuan tertentu didominasi oleh laki-laki. Keberlangsungan perspektif yang diskriminatif di kampus diperkukuh dengan model pembelajaran yang berpusat pada dosen.

Urgensi penelitian ini dalam rangka upaya melakukan pengkayaan intervensi di Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang memang berorientasi untuk membina dan mencetak para calon guru agama di madrasah dan di sekolah yakni jurusan PAI dan PGMI. Hal ini penting karena urgensi guru agama sebagai: 1) sebagai sosok yang mensosialisasikan nilai agama dan budaya yang terstruktur dan terarah, yang dapat bersifat mereproduksi, mentransfer atau mentransformasikan sistem; 2) sebagai sosok yang membentuk sistem nilai pertama dan utama, dan; 3) sebagai sosok yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak didik yang diharapkan akan menjadikan sosok anak didik yang melestarikan dan mentransformasi nilai-nilai kesetaraan gender. Berdasarkan latar belakang inilah penting untuk dilakukan penelitian sejauhmana dosen mengintegrasikan gender dalam SAP, bagaimana strategi yang dilakukan oleh dosen dalam proses pembelajaran di PAI dan PGMI.

Bagaimana pula dampak integrasi gender dalam SAP terhadap pemahaman mahasiswa dan mahasiswi sebagai calon guru.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya dosen PAI dan PGMI dalam mengintegrasikan gender dalam SAP Dosen PAI dan PGMI
- b. Apakah SAP yang ditulis telah sensitif gender
- c. Bagaimana perbedaan SAP yang ditulis oleh dosen PAI dan dosen PGMI dalam mengintegrasikan gender

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk membangun integrasi gender dalam kurikulum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan secara khusus dan di jurusan PAI dan PGMI secara UIN Sunan Kalijaga secara keseluruhan.
- b. Untuk mendeskripsikan SAP dosen PAI dan PGMI yang belum inklusif gender dan SAP yang telah sensitif gender agar tergambar para agen sosialisasi gender di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Untuk menelaah perbedaan SAP yang ditulis oleh dosen PAI dan dosen PGMI dalam mengintegrasikan gender.
- d. Untuk memberikan sumbangan bagi fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam merancang integrasi gender dalam kurikulum.

4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh tim PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang isu gender dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada materi yang berupa teks hadis, tafsir dan fikih, ditemukan bahwa banyak yang bias gender³. Upaya pengarusutamaan gender dalam kurikulum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih banyak menemui hambatan, baik secara prosedural maupun finansial.⁴

³ Waryono A. Ghafur. *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan dasar dan Menengah*, (Yogyakarta : PSW UIN SUKA, 2004, hal. xiv

⁴ Sekar Ayu Aryani "Kata Pengantar" dalam *Pengarusutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Penelitian yang ditemukan oleh Elfi Muawwanah yang menunjukkan bahwa apabila seorang guru memiliki sensitivitas gender, maka seorang guru akan menciptakan keadilan dan kesetaraan gender melalui proses pembelajaran di kelas, dalam pembuatan RPP, dalam pembuatan soal dan dalam proses mengajar di kelas⁵. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Muthai'in yang menemukan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi penyebab bias gender dalam pendidikan adalah karena kurangnya kontrol dalam kebijakan pendidikan, lebih dominannya laki-laki dalam birokrasi di bidang pendidikan, adanya sistem nilai, sikap dan pandangan serta perilaku masyarakat, model pembelajarannya yang kurang demokratis⁶.

Penelitian lain dilakukan oleh Marhumah dkk terhadap integrasi gender dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga yang menyimpulkan bahwa integrasi gender dalam kurikulum pada 5 fakultas pada umumnya belum dilakukan, dan hampir secara keseluruhan kurikulum yang dibuat masih netral gender dan SAP yang dibuat masih bersifat *contribution approach*, artinya pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara memasukkan masalah-masalah gender secara eksplisit di dalam stuktur kurikulum yang ada. Hal lain dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif bagi dosen yang sudah memahami konsep gender terhadap proses pembelajarannya di kelas, artinya jika mereka sensitive gender, maka proses pembelajarannya berpotensi untuk sensitive gender⁷.

Beberapa penelitian menunjukkan betapa pentingnya integrasi gender dalam kurikulum. Oleh karena itulah, penelitian ini sangat relevan dan urgen dalam rangka mengetahui seberapa jauh integrasi gender dalam kurikulum terwujud dalam SAP dosen di Jurusan PAI dan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ Elvi Muawwanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta; Teras, 2009), hal. 57

⁶ Achmad Mutai'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta; UMS, 2002), hal.15

⁷ Marhumah, dkk. Integrasi gender dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dampaknya terhadap mahasiswa mahasiswi, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVIII, No. 3 September – Desember 2009.

B. KAJIAN TEORI

Secara sederhana gender dapat dipahami sebagai efek yang timbul akibat perbedaan anatomi biologis yang melahirkan konsep budaya. Penggunaan istilah gender sebetulnya belum terlalu lama. Menurut Showalter, wacana gender mulai ramai pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*).⁸

Untuk itu gender merupakan sifat, peran dan posisi atau status laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Sebelumnya, istilah gender dan seks sendiri sering digunakan secara rancu. Ann Oakley ahli sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula melakukan pembedaan antara istilah Gender dan Sex.⁹ Dari perbedaan istilah tersebut nampak jelas bahwa gender adalah atribut yang berkaitan dengan sifat, peran dan posisi sosial laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ini pun di dalam masyarakat dibahas di dalam berbagai teori, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok.

Pertama, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis, atau biasa disebut *teori nature*. Anatomi biologi laki-laki dengan sederet perbedaannya dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memerankan peran-peran utama di dalam masyarakat karena secara umum dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ dan fungsi reproduksi perempuan dinilai membatasi ruang dan gerak perempuan,

⁸ Patriarki telah menjadi fokus perdebatan dan mengalami berbagai perubahan arti dan interpretasi. Patriarki selain sebagai kontrol reproduksi biologis dan seksualitas terutama dalam perkawinan monogami, patriarki juga sebagai kontrol terhadap kerja melalui pembagian kerja seksual dan sistem pewarisan. Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah pengantar Studi perempuan*, (Jakarta: Kalyana Mitra-Grafitti, 1997), hlm.92. Begitu pula pendapat Muhadjir Darwin yang mengemukakan bahwa ideologi Patriarki adalah merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, dominasi seperti ini biasa terjadi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Lihat Muhadjir Darwin dan Tukiran, *Mengugat Budaya Patriarki*, (Yogyakarta: PPK UGM-FF,2001), hlm.24.

⁹ Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah pengantar Studi perempuan*, (Jakarta, Kalyana Mitra, Grafitti, Jakarta, 1997), hlm. 89.

seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak punya fungsi reproduksi itu. Perbedaan inilah yang akhirnya melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh faktor budaya, atau sering dikenal dengan *teori nurture*. Teori ini berkesimpulan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, namun sesungguhnya dikonstruksikan oleh budaya masyarakat, yakni relasi kuasa (*power relation*) yang secara turun-temurun dipertahankan oleh laki-laki. Pendapat ini didukung oleh teori konflik, teori feminis, dan kecenderungan masyarakat sosialis.

Dalam bidang agama kajian-kajian tentang perempuan memang tidak bisa dilepaskan dari kajian teologis. Hampir semua agama mempunyai perlakuan-perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*. Dalam masyarakat (adat) Indonesia misalnya, kedudukan perempuan berbeda-beda. Perbedaan itu setidaknya disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, bentuk dan susunan masyarakat tempat perempuan tersebut berada. *Kedua*, sistem nilai atau kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan. Sistem nilai adalah konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga dari masyarakat bersangkutan mengenai apa yang mereka anggap berharga dalam kehidupan mereka. Sistem nilai ini sekaligus berfungsi sebagai pedoman kehidupan mereka. Tulisan ini akan mencoba melihat aspek aspek benang kusut yang ada dalam perilaku keagamaan dalam Islam dan bagaimana disosialisasikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Banks yang dikutip oleh Elliot yang menawarkan, bahwa untuk strategi dan kerangka kerja memasukkan materi-materi gender dalam kurikulum paling tidak ada empat level. *Pertama*, *Contribution Approach*, pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada; *kedua* *additive approach*, dalam pendekatan ini variasi dan perspektif yang lain ditambahkan pada kurikulum yang ada secara umum, dan pemikiran baru

dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum itu. Ketiga; *Transformation approach* adalah merombak semua kurikulum yang ada dan digantikan dengan kurikulum yang sensitif gender. Keempat; *Social Action Approach* adalah mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan di sekolah dengan cara mendiskusikan relasi sosial yang ada di masyarakat dan membahas kenapa terjadi diskriminasi gender dalam masyarakat dan bagaimana anak didik bisa melakukan upaya perbaikannya.¹⁰

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka nampak bahwa kurikulum yang sensitif gender secara eksplisit terkait dengan permasalahan secara keseluruhan serta dilakukan dalam segala aspek yang ada dalam kurikulum baik itu yang *overt curriculum* maupun yang *hidden curriculum*.

Pembelajaran inklusif gender adalah merupakan pembelajaran yang memperhatikan empat aspek dalam proses pembelajarannya, empat aspek tersebut adalah : 1) kesamaan akses dan kesempatan terhadap mahasiswa mahasiswi untuk mendapatkan kurikulum dan kegiatan yang sama untuk semua mata kuliah tanpa ada perbedaan. Begitu pula mahasiswi- mahasiswa mendapatkan sarana dan prasarana dengan kualitas yang sama, dosen dengan kualifikasi yang sama dan peralatan dengan kualitas, jenis, dan jumlah yang sama sesuai dengan proporsinya; 2) Kesamaan partisipasi/peran serta, artinya, bahwa mahasiswi-mahasiswa sama-sama aktif ikut serta dalam setiap kegiatan selama proses belajar mengajar semua bidang studi berlangsung. Begitu pula mahasiswa- mahasiswi mempunyai minat dan sikap yang sama di semua bidang studi tanpa ada kesenjangan yang berarti antara keduanya; 3) Kesamaan keterlibatan pengambilan keputusan/tanggungjawab, ini berarti bahwa mahasiswa- mahasiswi mendapatkan tugas dan tanggung-jawab yang sama pada setiap proses belajar mengajar semua bidang studi, serta mereka sama-sama diberi tanggung-jawab yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat universitas, kelas, dan kelompok; 4). Kesamaan manfaat terhadap hasil pendidikan untuk mahasiswa-mahasiswi, artinya bahwa mahasiswa-mahasiswi secara bersama-sama mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan prestasi di semua bidang studi tanpa ada kesenjangan yang berarti. Begitu

¹⁰ Elliot, S.N etal, *Educational Psychoogy*, (Madison : Bown & Benchmark.) 1999. P. 72-

pula mahasiswi-mahasiswa secara bersama-sama mendapatkan manfaat hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumen SAP jurusan PAI dan PGMI tahun 2011.

Data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan beberapa literatur yang terkait dengan penelitian, baik data yang bersifat teoritik maupun data yang empirik, yakni penelitian-penelitian tentang gender dan kurikulum. Adapun data kuantitatif berguna dalam melihat data terpilah dan rasio perbandingan antara SAP PAI dan SAP PGMI dengan mempertimbangkan jumlah dosen laki laki dan dosen perempuan. Pengumpulan data kualitatif dan data kuantitatif ini terutama sangat berguna dalam upaya menyusun kerangka teoritis dan juga memperkaya data empirik untuk keperluan analisis komparatif.

Menurut Shulamit Reinharz, penelitian yang dilakukan untuk mengungkap isu gender atau apa yang ia sebut sebagai penelitian feminis memerlukan wawancara setengah struktur,¹¹ artinya model ini sebagai cara untuk mencapai keterlibatan aktif responden terhadap isu yang sedang diangkat. Diharapkan dengan model ini pihak dosen akan mengungkap sebanyak-banyaknya menurut bahasanya sendiri hingga validitas data akan lebih terjamin. Wawancara mendalam terutama dilakukan terhadap para dosen untuk mengungkap persepsi dan respon mereka tentang isu gender serta peran yang mereka mainkan dalam pembuatan SAP. Selain wawancara terhadap dosen juga dilakukan terhadap beberapa mahasiswa mahasiswi.

Selain wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, observasi ini dilakukan secara umum, pengamatan ini dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya serta adanya kesadaran dari peneliti maupun yang diteliti tentang kondisi yang sedang diamati.¹²

¹¹ Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis dalam penelitian sosial*, (Terj), (Jakarta: WRI, 2005), hlm. 21.

¹² Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1998), hlm. 126.

1. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka menguji keabsahan data atau memeriksa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka digunakan teknik triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan data. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksa yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik dan teori.¹³ Dalam penelitian ini dipilih jenis triangulasi dengan sumber dan teori. Dengan cara membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Teknik Analisa Data

Mengingat penelitian ini berperspektif gender, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis gender yang mencakup: Profil SAP dosen PAI dan SAP dosen PGMI dengan melihat dengan lensa sensitivitas gender terhadap muatan SAP dosen PAI dan PGMI yang meliputi deskripsi matakuliah, kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pokok bahasan, aktifitas pembelajaran, evaluasi, sumber belajar. Analisis terhadap SAP dengan mempergunakan rubrik untuk melihat apakah SAP sudah mengintegrasikan gender di dalamnya sebagai berikut:

NO	UNSUR SAP	KARAKTERISTIK SAP INKLUSIF GENDER	YA	TDK	KET
1.	Tujuan	Mempertimbangkan pengalaman dan kecenderungan mahasiswa dan mahasiswa agar dapat menarik minat dan motivasi dalam mempelajari konsep. Dan secara eksplisit menyebutkan mahasiswa mahasiswi			
2.	Materi/ bahan ajar	Kalimat/ teks dan gambar tidak melanggar nilai-nilai stereotipe secara kualitatif maupun Kuantitatif. Misal: stereotip kuantitatif yaitu jumlah representasi laki-laki dan perempuan dalam suatu teks atau gambar. Kualitatif, nilai-nilai yang biasanya ada dalam teks			

¹³ Ibid, hlm.178

3.	Strategi/metode	Mencantumkan strategi untuk memberikan penguatan kepada kelompok yang tertinggal dalam hal prestasi, kerajinan, maupun partisipasinya di suatu mata kuliah. Kelompok yang tertinggal ini bisa laki-laki atau perempuan.			
		Memilih strategi yang memungkinkan mahasiswa-mahasiswi mendapatkan akses dan partisipasi yang sama dan menghapus subordinasi-marjinalisasi.			
		Memilih strategi yang mendorong tumbuhnya partisipasi dan kontrol (tanggung jawab) yang sama antara mahasiswa dan mahasiswi untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Misal: gabungan penggunaan metode kompetisi dan kolaborasi.			
4.	Media/sumber belajar	Pemanfaatan media secara setara dan adil bagi laki-laki maupun perempuan.			
		Media mengajar dipilih yang tidak bias gender			
		Media sesuai dengan proses adaptasi dari perbedaan gender sebagai dampak konstruksi sosial sehingga dapat mendorong keduanya mampu menguasai materi pelajaran dan menghindari diskriminasi gender.			
		Media dapat diakses dan dimanfaatkan untuk anak laki-laki maupun perempuan serta digunakan pada tugas-tugas individual maupun kelompok campuran.			
5.	Evaluasi/penilaian	Jelas dan berhubungan langsung dengan kurikulum dan kompetensi yang telah mengintegrasikan gender ke dalamnya.			
		Mempertimbangkan aspek-aspek perbedaan minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengalaman antara mahasiswa dan mahasiswi karena konstruksi sosial di masyarakat			
		Menggunakan alat penilaian yang beragam karena perbedaan-perbedaan keduanya perlu mendapatkan perhatian.			
		Menggunakan indikator kesetaraan gender agar terjaga validitasnya.			
		Bersifat Individual dan berpusat pada mahasiswa dan mahasiswi secara terpisah, agar teridentifikasi kesenjangan keduanya.			

Berdasar data-data yang ditemukan di lapangan dan dokumentasi dilukiskan secara detail sehingga bisa melukiskan apa yang ada pada data yang berbeda. Metode observasi berfungsi untuk mempertajam interpretasi terhadap masalah-masalah yang diteliti karena konstruksi realitas melalui subyektifitas mempunyai potensi untuk dipahami secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Teknik analisa yang kedua adalah penyajian data. Data yang disajikan diupayakan simpel, menarik serta mudah dipahami. Data yang ada tersebut disajikan dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan dalam

bentuk konfigurasi. Selain penyajian data maka langkah selanjutnya dalam teknik analisa data adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah tersedia. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memverifikasi data dan selama penelitian berlangsung, untuk itu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan merupakan hal yang saling terkait dan dikerjakan secara berkesinambungan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis terhadap upaya dosen PAI dan PGMI dalam mengintegrasikan gender dalam SAP Dosen PAI dan PGMI.

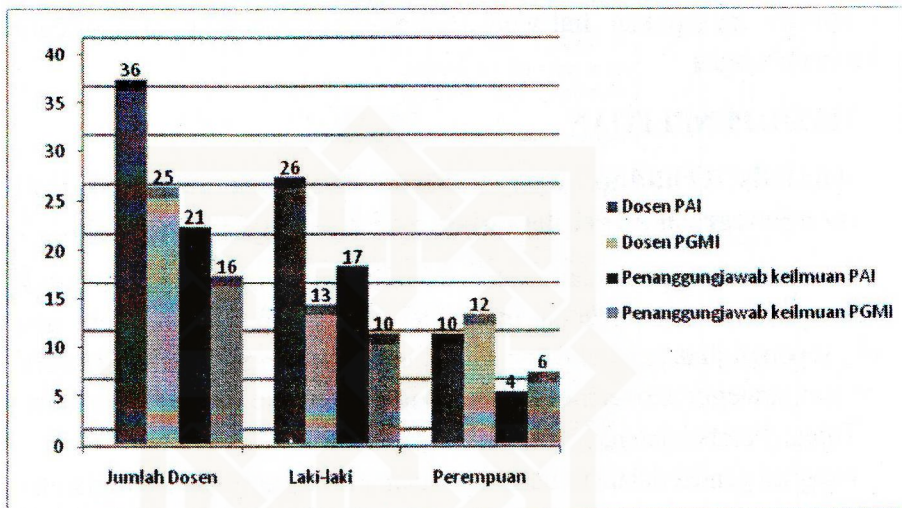
Dalam melihat persoalan di atas, peneliti menggunakan rubrik untuk melihat apakah SAP yang dibuat mengintegrasikan gender dalam beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran yang nampak dalam SK dan KD, materi/bahan ajar, strategi/metode, media/sumber ajar serta evaluasi yang digunakan.

a. Tujuan Pembelajaran.

Integrasi gender dalam tujuan pembelajaran yang termuat dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang tertulis dalam SAP adalah bias gender karena hanya mencantumkan mahasiswa, namun secara tersirat berdasarkan hasil wawancara, SK yang dirumuskan adalah netral gender dan belum inklusif gender. SK maupun KD yang dicantumkan juga belum menggambarkan bahwa dosen mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan yang berbeda antara mahasiswa dan mahasiswi. Dalam perspektif gender, rumusan SK dan KD yang netral gender berpotensi untuk menjadi bias gender karena pada kenyataannya pengalaman dan kebutuhan laki laki dan perempuan berbeda.

Hal lain bisa dilihat dalam bahasa yang dipakai

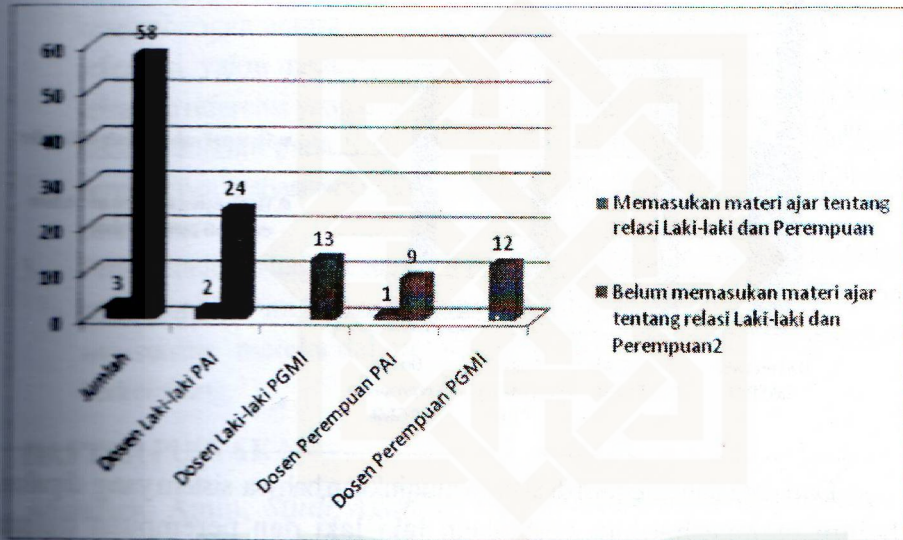
Perbandingan Jumlah Dosen dan Penanggungjawab Keilmuan PAI dan PGMI



Dari gambaran diagram di atas menunjukkan bahwa rasio dosen laki laki dan perempuan di PAI yang mengajar pada semester genap tahun 2011 belum seimbang (laki laki 26 orang, perempuan 10 orang), akan tetapi pada jurusan PGMI sudah mendekati ideal, yakni ada keseimbangan jumlah antara dosen laki laki dan perempuan (laki laki 13, perempuan 12). Begitu juga jumlah penanggungjawab keilmuan di PAI, (laki laki 21 orang, perempuan 6 orang) hal ini belumlah seimbang, karena perempuan belum dianggap mumpuni dalam menanggungjawab keilmuan yang ada. Untuk jurusan PGMI penanggungjawab keilmuan sudah mendekati seimbang (laki laki 10, perempuan 4). Dari data di atas juga bisa dianalisis bahwa PGMI merupakan jurusan yang relatif baru di Tarbiyah dan keguruan UIN SUKA dalam perekrutannya sudah banyak melibatkan dosen perempuan, hal ini bisa menjadi contoh bagi jurusan yang lain.

2. Analisis Apakah Pokok Bahasan /Materi Ajar Apakah Melanggengkan Nilai-nilai Stereotipe secara Kualitatif maupun Kuantitatif pada SAPPAI DAN PGMI

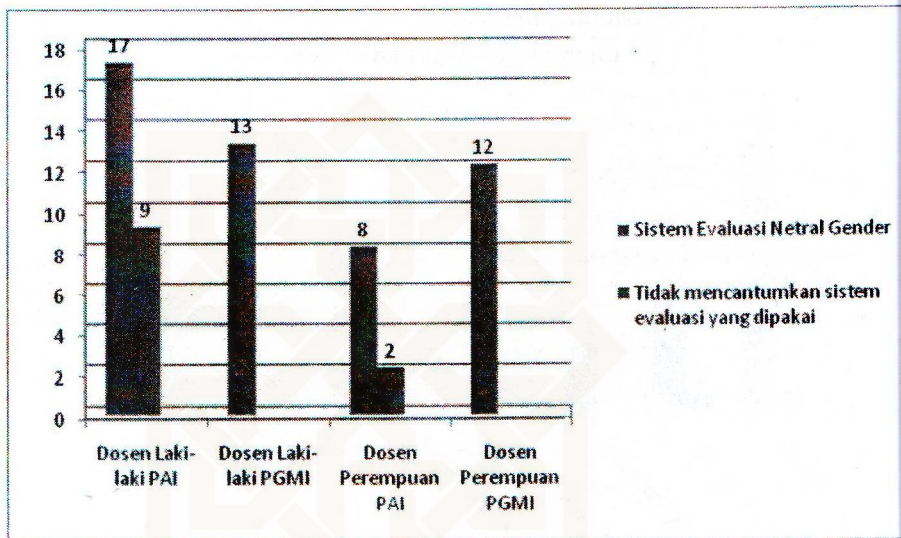
Perbandingan Penggunaan Materi Ajar
Oleh Dosen PAI dan PGMI



Dari grafik di atas nampak, bahwa dosen PAI sebagian besar belum memasukkan relasi laki laki dan perempuan dalam materi ajar dan menganggap bahwa tidak ada kepentingan untuk memasukkan materi ajar tentang laki laki dan perempuan, hal ini karena tidak adanya kesadaran untuk memasukkannya, hal lain adalah menunjukkan bahwa tidak ada *political will* dari ketua jurusan maupun pihak fakultas yang dengan peraturan maupun himbuan untuk lebih memperhitungkan isu aktual tersebut. Tidak berbeda dengan yang ada di jurusan PGMI sebagian besar dosen belum memasukkan materi ajar tentang relasi laki laki dan perempuan ke dalam materi ajar, begitu pula term-term bahasa yang ada dalam matakuliah tidak mencerminkan adanya kesetaraan gender yang seharusnya menjadi konsepsi. Hal ini nampak pula pada evaluasi yang dipakai dalam keseluruhan proses seperti dalam diagram berikut ini:

3. Analisis Perbandingan Penilaian/Evaluasi yang Dipakai oleh Dosen PAI dan PGMI

PERBANDINGAN PENILAIAN/EVALUASI YANG DIPAKAI OLEH DOSEN PAI DAN PGMI



Dari data dan diagram di atas menunjukkan bahwa sistem yang dipakai belum memperhatikan perbedaan laki laki dan perempuan dalam melaksanakan evaluasinya, hampir secara keseluruhan masih netral gender artinya tidak memperhatikan pada unsur-unsur mana memerlukan evaluasi yang kompetitif dan pada unsur mana memerlukan evaluasi yang kooperatif sehingga bisa mengakomodir kepentingan mahasiswa dan mahasiswi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas maka dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pada SAP dosen Jurusan PAI dan Jurusan PGMI belum mengintegrasikan gender di dalam SAP yang dibuat, secara keseluruhan masih netral gender. Integrasi gender dalam SAP dengan memasukkan salah satu materi tentang gender adalah pada dosen mata kuliah *masaailul fiqh* yaitu pada salah satu pokok bahasan tentang nikah

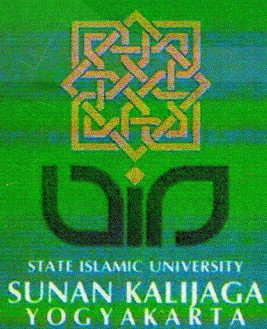
sirri, mahram, hanya ada pada dua tema tersebut dan secara eksplisit dikemukakan. Pada umumnya dosen mengakui bahwa mereka secara tidak langsung dan hanya secara *additional approach* artinya, hanya pada saat dianggap penting dan belum secara keseluruhan.

2. Ada perbedaan yang signifikan antara SAP yang ditulis oleh dosen PAI dan PGMI, perbedaannya terletak pada penanggungjawab keilmuan, materi ajar yang diberikan dan referensi. Pada SAP PGMI sudah ada keseimbangan antara laki laki dan perempuan dalam memberikan referensi, yakni mencantumkan pengarang buku perempuan dalam sebagian referensi yang diberikan kepada mahasiswa mahasiswi, tetapi tidak demikian pada SAP PAI dan hal ini berpengaruh besar pada pemahaman mahasiswa mahasiswi dalam mengapresiasi ilmu-ilmuan perempuan.
3. Perlu penelitian lanjutan tentang pengaruh pengaruh bias gender dalam penulisan SAP ini terhadap apresiasi mahasiswa mahasiswi terhadap antusiasme mereka dalam memahami isu isu gender yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 Mei 2000.
- As-Naim, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Akhmad Suaedy, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Ali Engineer, Asghar, *The rights of Women in Islam*, New York: St. Martin's Press, 1992.
- Barlas, Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2005.
- Basow, Susan A. *Gender Stereotypes and Role*, California: Cole Publishing Company, 1980.
- Elliot, S.N et al, *Educational Psychoogy*, Madison : Bown & Benchmark. 1999.

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Frieze H, Irene et all, *Women and Sex Roles, A. Social Psychological Perspective*, W.W.Norton & Company, Inc, 1978.
- Khaled M, Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2003.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan, *Panduan Pelaksanaan INPRES no 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Tp, 2002.
- Miles, Mattaw B & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1991.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*; Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Rahmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis*, Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Sandra Harding, *Conclusion: Epistimological Question, Feminist and Methodology; Social science Issue*, Indianapolis: Indiana University Press, 1987.



ISBN 978-602-9073-29-4

